



KOLITA 16

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keenam Belas
Tingkat Internasional

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2018

ISSN: 2549-810X

KOLITA 16

KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA 16

Tingkat Internasional

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2018

Prosiding Tanpa Pengeditan

DAFTAR ISI

Sharon Novita, David Wijaya	APPLYING CONSTRUCTION GRAMMAR TO TEACHING ENGLISH PERIPHRASTIC CAUSATIVE CONSTRUCTION	442-445
Sheira Ayu Indrayani, Didi Sukyadi	TRANSDUCTION AND TRANSFORMATION OF PERSUASION STAGES IN A CRITIC VIDEO ABOUT SCHOOL SYSTEM	446-450
Shely Nasya Putri	ANALYSIS OF CODE-SWITCHING OF TEACHER'S LANGUAGE IN BILINGUAL CLASS LEARNING ACTIVITIES	451-455
Simon Arsa Manggala	THE REPRESENTATION OF WOMAN CHARACTERS IN TWO FOLKTALES FROM SOUTH SUMATRA PROVINCE	456-460
Taufik Nurhadi, Agung Pramujiono	TIPE WACANA INSPIRASIONAL PEMBANGUN CITRA DIRI POSITIF DALAM BAHASA MOTIVATOR	461-465
Tri Indrayanti	MEME DAGELAN_JOWO: KAJIAN SEMIOTIKA	466-471
Untung Yuwono, Arianti Nur Amira	PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERSIDANGAN PERKARA PIDANA	472-476
Valentinus Rido Rasmodjo	EVALUATION METHOD FOR ENGLISH CLASSROOM TEACHING: A CASE STUDY OF THE STUDENT TEACHERS' PERFORMANCE	477-480
Veronika Genua	STUDY OF FLORA LANGUAGE HAVING TRADITIONAL INGREDIENTS ON LIO ENDE FLORES ETHNIC: ECOLINGUISTICS POINT OF VIEW	481-483
Vincentia Tri Handayani, Asri Soraya, Ferli Hasanah	PEMBENTUKAN UNGKAPAN YANG MENGGAMBARAKAN KATA SIFAT DALAM BAHASA SUNDA DAN BAHASA PERANCIS MELALUI PENGARUH BUDAYA LOKAL	484-488
Wahyudi Joko Santoso	REPRESENTASI AKTOR SOSIAL POLITIK DAN PERTARUNGAN MAKNA DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PILKADA) TINGKAT PROVINSI DI PULAU JAWA PADA TAHUN 2018 DI MEDIA MASSA DARING DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEN	489-494
Wanawir, Dessy Saputry	PRODUKTIVITAS AFIKS NASAL PADA RAGAM BAHASA NONBAKU MASA KINI	495-499
Wido Hartanto, Rian Surya Putra	PENANDA LINGUAL DAN KONTEKS PADA RAGAM TUTURAN DIREKTIF NASKAH KUNO TUNTUNAN DALAM MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI-ISTRI (TDMHSI)	500-502
Wulandari Pratiwi	DOMINASI PEREMPUAN DALAM FILM HORROR INDONESIA: APA ARTINYA?	503-507
Xena Cynara Juwastra Putri, V. M. Nilawati Hadisantosa	THE L2 MOTIVATIONAL SELF SYSTEM AMONG INDONESIAN LEARNERS OF ENGLISH: A CASE STUDY	508-511
Y. M. Harsono	DEPENDENT CLAUSES USED IN JAKARTA POST NEWSPAPER ARTICLES (Revisited)	512-515
Yogi Widiawati	I THINK AND MAYBE AS MITIGATION TOOLS AMONG STUDENTS OF POLYTECHNICS (EFL LEARNERS)	516-518

**REPRESENTASI AKTOR SOSIAL POLITIK DAN PERTARUNGAN MAKNA
DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PILKADA) TINGKAT PROVINSI DI
PULAU JAWA PADA TAHUN 2018 DIMEDIA MASSA DARING DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEN**

Wahyudi Joko Santoso
Universitas Negeri Semarang
wahyudibsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi aktor sosial politik (calon kepala daerah di Provinsi Jawa Barat (Jabar), Jawa Tengah (Jateng), dan Jawa Timur (Jatim) dan pertarungan makna (struggle of meaning) dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Pulau Jawa pada tahun 2018 yang diberitakan oleh media massa daring.

Van Leeuwen mengenalkan model AWK dengan cara meneliti posisi seorang/sekelompok aktor sosial yang sengaja tidak diberitakan (excluded) atau diberitakan namun dimarjinalkan dan direpresentasikan secara negatif. Sebaliknya, aktor sosial politik lainnya ditampilkan secara dominan (included) dan direpresentasikan secara (lebih) positif. Dalam realitasnya, seorang/sekelompok aktor sosial yang tidak diberitakan/dimarjinalkan tersebut belum tentu sama sebagaimana yang direpresentasikan oleh media massa karena pada hakikatnya ia tidaklah netral. Ia cenderung berpihak kepada aktor sosial tertentu yang didukungnya. Hal itu disebut dengan practice discourse.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menngungkap representasi (citra) aktor sosial dan makna-makna sosial politik yang ingin direpresentasikan dan dipertarungkan oleh media massa daring dalam konstelasi Pilkada 2018.

Sumber data berasal dari media massa daring papan atas, yakni merdeka.com (Jabar), suaramerdeka.com (Jateng), dan jawapos.com (Jatim). Metode pengumpulan data digunakan metode simak, yakni menyimak representasi aktor sosial politik dan pertarungan makna yang direpresentasikan oleh keempat media massa tersebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah teori wacana kritis van Leeuwen dan beberapa referensi analisis wacana yang bersifat ekhlitis.

Kata kunci: *representasi, pertarungan makna, media massa daring, analisis wacana kritis Theo van Leeuwen*

PENDAHULUAN

Van Dijk (2008) menyatakan bahwa AWK adalah penyelidikan wacana secara analitis-kritis berkonsentrasi pada penyelidikan penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidakseimbangan di mana wacana dalam hubungan sosial dan politik diotorisasi, direproduksi, dan ditentang. Dalam pandangan AWK, penggunaan bahasa yang demikian disebut dengan praktik sosiokultural dan praktik ini ditentukan oleh struktur sosial yang ada (Fairclough, 1989: 19). Dengan demikian, wacana bukanlah entitas netral, tetapi entitas yang didesain oleh para aktor sosial yang mengontrol proses komunikasi untuk tujuan politis. Jadi, di balik wacana terdapat "realitas fisikis" yang mereka perjuangkan. Untuk lebih jelasnya, simaklah pernyataan kaum konstruktivis ekstrim (Potter, 1997) di satu pihak dan kaum realis kritis (Sperber, 1996) dan Kress & van Leeuwen (2001) di lain pihak berikut ini:

Discourse theorists disagree on which parts of our world are real. In other words, they take different ontological stances. Extreme constructivists argue that all human knowledge and experience is socially constructed, and that there is no reality beyond discourse (Potter, 1997). Critical realists, on the other hand, argue that there is a physical reality that "talks back" as we engage with it (Sperber 1996), but that this reality is represented through discourse (Kress & van Leeuwen, 2001).

Bagi Porter, bahwa semua pengetahuan dan pengalaman manusia dibangun secara sosial, dan bahwa tidak ada realitas di luar wacana. Adapun Sperber berpendapat bahwa ada kenyataan fisikis yang "dibicarakan kembali" pada saat kita terlibat dengannya (Sperber 1996); namun, kenyataan ini dihadirkan melalui wacana (Kress & van Leeuwen, 2001). Dengan kata lain, melalui wacana, media massa ingin menyampaikan pesan (makna) tertentu (tersirat/tersurat). Dikaitkan dengan salah satu ciri AWK adalah tindakan, maka media massa yang memberitakan para cagub dan cawagub di tiga provinsi di Pulau Jawa bermaksud menyampaikan makna-makna politis kepada masyarakat. Oleh sebab itu, media massa memiliki preferensi kepada paslon yang didukung yang didasari pada motif-motif tertentu, biasanya motif ideologis, politis, dan ekonomis (Tebba, 2005). Dengan kata lain, AWK tidak semata-mata mengkaji wacana dari aspek internal, tetapi juga membongkar aspek-aspek eksternal, seperti ideologi, kekuasaan, dan motif-motif tersebut.

Dari sini jelas benang merahnya bahwa merdeka.com, suaramerdeka.com, dan jawapos.com telah menyajikan pemberitaan para paslon yang berbeda: secara leksikal, struktur gramatikal, jumlah pemberitaannya, dan sebagainya. Menurut (Louw, 2001: 9; 2005: 30), aktor sosial yang beruntung adalah mereka yang memiliki media massa sendiri karena mereka mempunyai kontrol penuh dalam merepresentasikan aktor sosial tertentu. Melalui pola hubungan kekuasaan semacam itulah, setiap aktor

sosial akan diposisikan berbeda oleh hubungan kekuasaan yang diikat dengan berbagai motif (Louw, 2001: 9). Dengan kata lain, ada relasi dan pertarungan yang signifikan antara bahasa dan kekuasaan dalam praktik wacana yang bersifat imajiner tetapi riil, kemudian menjelma sekaligus menigindisikan berbagai ideologi kepentingan (Fairclough, 1989: v).

Aktor sosial dapat dijelaskan sebagai berikut: *Social actors could be interpreted as either individuals or collectives (e.g. political parties, trades unions, sosial movements) who exercise agency as opposed to constraining sosial structures* <https://www.thestudentroom.co.uk>.

Penelitian ini hanya membahas pemberitaan (bagian judul) paslon cagub-cawagub di Jabar (4 paslon), Jateng (2 paslon), dan di Jatim (2 paslon) karena ke-3 provinsi ini menjadi lumbung suara Pemilu 2019. Ke-4 paslon di Jabar adalah (a) Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum (Rindu), (b) Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi (DM2), (c) Tubagus Hasanuddin-Anton Charliyan (THAC), dan Sudrajat-Ahmad Syaikh (SAS). Ke-2 paslon di Jateng adalah 2 (a) Ganjar Pranowo-Taj Yasin (Ganjar-Yasin) dan (b) Sudirman Said-Ida Fauziah (Dirman-Ida). Sementara di Jatim terdapat 2 paslon juga, yakni (a) Saifullah Yusuf-Puti Guntur Soekarno (Saiful-Puti) dan (b) Khofifah Indra Parawangsa-Emil E. Dardak (Kofifah-Emil).

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap (a) representasi para aktor sosial politik dan (b) makna yang tengah dipertarungkan oleh para aktor sosial di media massa daring, yakni merdeka.com (Jabar), suaramerdeka.com (Jateng), dan jawapos.com (Jatim).

METODOLOGI

Data penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto 1993), yakni menyimak wacana pemberitaan para paslon cagub-jawagub pada media massa daring merdeka.com (Jabar), suaramerdeka.com (Jateng), dan jawapos.com (Jatim). Metode itu diikuti dengan penggunaan teknik catat (mengkopi). Adapun data penelitian berupa (penggalan) wacana (khususnya judul pemberitaan, mengingat terbatasnya halaman yang disediakan) yang memberitakan para aktor sosial politik, yakni cagub-cawagub di ketiga provinsi tersebut dalam konteks konstelasi Pilkada. Pemilihan ketiga media massa daring tersebut digunakan teknik *nonprobability purposive random sampling*. Pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan, yakni bulan Februari 2018.

ANALISIS

Istilah representasi mengacu bagaimana seseorang, kelompok, gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya. Berkenaan dengan representasi tersebut, van Leeuwen (2008) dalam kerangka kerjanya didasarkan pada inventarisasi sosio-semantik. Menurutnya, penghapusan (*deletion*), penataan ulang (*rearrangement*) atau alokasi peran (*role allocation*), dan substitusi (*substitution*) adalah tiga jenis transformasi utama yang didasarkan pada kerangka kerjanya. Menurut ke-3 transformasi ini, aktor sosial dapat ditampilkan secara verbal atau visual.

Deletion merupakan perhatian utama dari analisis wacana kritis dan terdiri dari proses inklusi (*inclusion*) dan eksklusi (*exclusion*). Seperti kerangka van Leeuwen (2008) yang menyatakan bahwa “representasi termasuk atau mengecualikan pelaku sosial untuk menyesuaikan minat dan tujuan mereka dalam kaitannya dengan pembaca untuk siapa mereka disertakan. *Exclusion* adalah salah satu proses penghapusan (aktor sosial dihilangkan dari pemberitaan). Van Leeuwen percaya bahwa aspek penting dari AWK adalah *exclusion* (2008, 28). *Exclusion* adalah fenomena umum dalam media massa dan pidato politik. Selanjutnya, *inclusion* adalah proses representasi lain dalam hal *deletion*. Inklusi aktor sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan produsen wacana dan pembaca. Menurut van Leeuwen (2008), penataan ulang (*rearrangement*) mencoba untuk mengidentifikasi peran apa yang dialokasikan kepada aktor sosial melalui fitur-fitur seperti *aktivasi*, *pasivasi*, *partisipasi (benefisiensi)*, dll. Adapun penggantian (*substitution*) dapat dilakukan dengan beberapa fitur diskursif yang melaluinya aktor sosial terwakili, seperti dengan *fungsionalisasi*, *identifikasi*, *personalisasi*, *nominasi*, *individualisasi*, dll.

Sementara itu, menurut Sujiman dan Zoest (1992), ada tiga tindakan yang dilakukan oleh media tatkala mengkonstruksi realitas yang berujung pada pembentukan representasi (citra), yakni (a) pemilihan simbol, (b) pemilihan fakta yang disajikan (*framing*), dan (c) kesediaan memberi tempat (*setting*).

Deletion

Untuk menganalisis data ini (Tabel 1-3), frekuensi kata dan frasa yang merepresentasikan aktor sosial dalam hal *deletion* dihitung. Tabel 1 di bawah ini menampilkan frekuensi paslon cagub-cawagub Jabar dalam hal penghapusan, termasuk inklusi dan eksklusi.

Tabel 1: Inklusi dan Eksklusi Paslon Cagub-Cawagub Jabar dalam Pemberitaan Februari 2018

Inklusi/Eksklusi	Rindu	DM2	TH-AC	SAS	Total	Keterangan
Inklusi	24 kali (85,71%)	11 kali (39,28%)	10 kali (35,71%)	5 kali (17,85%)	50 kali	Tgl 4, 11, 18, & 25 Feb tidak diberitakan
Eksklusi	4 kali (14,28%)	17 kali (60,71%)	18 kali (64,28%)	23 kali (82,14%)	62 kali	

Berdasarkan Tabel 1 di atas dan pengambilan data selama bulan Februari 2018, paslon Rindu diberitakan/ditampilkan (*included*) paling banyak, yakni mencapai 24 kali (85,71%) dibandingkan dengan paslon lainnya: DM2 yang diberitakan sebanyak 11 kali (39,28%), THAC ditampilkan 10 kali (35,71%), dan SAS diberitakan sebanyak 5 kali (17,85%). Sebaliknya, paslon Rindu tidak diberitakan (*excluded*) paling sedikit, yakni mencapai 4 kali (14,28%) dibandingkan dengan paslon lainnya: DM2 tidak diberitakan sebanyak 17 kali (60,71%), TBAC yang ditampilkan 18 kali (64,28), dan SAS tidak diberitakan sebanyak 23 kali (82,14%). Dari sini dapat dimaknai bahwa merdeka.com memiliki preferensi keberpihakan kepada paslon Rindu dibandingkan ke-3 paslon lainnya. Hal ini kemungkinan besar didasari pada motif ideologis dan politis (nasionalis-religius). Adapun alasan motif ekonomispun tampak juga karena ke-4 paslon diberitakan semua walaupun dengan frekuensi yang tidak seimbang. Namun juga, tidak menutup kemungkinan pertimbangan pengalaman kedua tokoh ini (khususnya Kamil) yang sama-sama pernah menjabat sebagai kepala daerah dengan keberhasilan yang dapat dirasakan sebagian besar warga Bandung. Menurut van Leeuwen (2008), ke-3 paslon yang tidak ditampilkan semestinya, dikenal dengan istilah *misrepresentasi*. Misrepresentasi ini dilakukan secara *exclusion* atau *inclusion* seseorang/kelompok dari wacana.

Secara leksiko-semantis, kata-kata dan frasa-frasa yang digunakan untuk merepresentasikan Kamil-Uu berkonotasi sangat positif (juga paslon DM2). Sebaliknya, paslon THAC dan SAS direpresentasikan biasa-biasa saja bahkan lebih negatif berkenaan dengan tingkat elektabilitas dan kepercayaan masyarakat. Dari sini, sudah tampak adanya pertarungan makna yang signifikan berkenaan dengan jumlah pemberitaan dan makna kata-kata dan frasa yang digunakan untuk merepresentasikan paslon yang didukung dan kurang didukung oleh merdeka.com di atas.

Tabel 2: Inklusi dan Eksklusi Paslon Cagub-Cawagub Jateng dalam Pemberitaan Februari 2018

Inklusi/Eksklusi	Dirman - Ida	Ganjar - Yasin	Total	Keterangan
Inklusi	38 kali (135,71%)	22 kali (78,57%)	60 kali	Tanggal 1-4, 6-8, 10, dan 12 Februari
Eksklusi	9 kali (32,14%)	9 kali (32,14%)	18 kali	2018 tidak diberitakan

Berdasarkan Tabel 2 di atas dan pengambilan data selama bulan Februari 2018, Dirman-Ida diberitakan (*included*) jauh lebih banyak, yakni mencapai 38 kali (135,71%) dibandingkan Ganjar-Yasin yang hanya ditampilkan sebanyak 22 kali (78,57%). Jadi, terdapat selisih sebanyak 16 kali pemberitaan. Sementara itu, paslon Sudir-Ida sama-sama tidak diberitakan (*excluded*) sebanyak 9 kali (32,14%). Dari sini dapat dimaknai bahwa suaramerdeka.com memiliki preferensi atau keberpihakan kepada paslon Dirman-Ida dibandingkan dengan Ganjar-Yasin. Hal ini kemungkinan besar didasari pada motif ideologis dan politis (nasionalis-religius). Adapun motif ekonomispun tampak juga karena kedua paslon diberitakan semua walaupun dengan frekuensi yang tidak seimbang. Namun juga, tidak menutup kemungkinan pertimbangan pengalaman kedua paslon ini yang sama-sama pernah menjabat jabatan publik.

Secara leksiko-semantis, kata-kata dan frasa-frasa yang digunakan untuk merepresentasikan Dirman-Ida berkonotasi sangat positif. Sebaliknya, paslon Ganjar-Yasin direpresentasikan biasa-biasa saja bahkan lebih negatif berkenaan dengan bobot peristiwa-peristiwa yang diangkat suaramerdeka.com. Dari sini, sudah tampak adanya pertarungan makna yang signifikan berkenaan dengan jumlah pemberitaan dan makna kata-kata dan frasa yang digunakan untuk merepresentasikan paslon yang didukung dan tidak didukung oleh suaramerdeka.com di atas.

Tabel 3: Inklusi dan Eksklusi Paslon Cagub-Cawagub Jatim dalam Pemberitaan Februari 2018

Inklusi/Eksklusi	Khofifah - Emil	Syaifullah - Puti	Total	Keterangan
Inklusi	42 kali (150,00%)	35 kali (125,00%)	77 kali	Tgl 1-2, 5-6, 17, & 23-25
Eksklusi	7 kali (25,00%)	7 kali (25,00%)	14 kali	Februari tidak diberitakan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, paslon Khofifah-Emil diberitakan (*included*) lebih banyak, yakni mencapai 42 kali (150,00%) dibandingkan Syaifullah-Puti yang ditampilkan sebanyak 35 kali (125,00%). Jadi, terdapat selisih yang tidak banyak, hanya 7 kali pemberitaan. Sementara itu, paslon Khofifah-Emil sama-sama tidak diberitakan (*excluded*) sebanyak 7 kali (25,00%). Dari sini dapat dimaknai bahwa jawapos.com memiliki sedikit keberpihakan kepada paslon Khofifah-Emil dibandingkan dengan Syaifullah -Puti. Motif ideologis dan politis kedua paslon relatif sama, yakni sama-sama nasionalis-religius (NU). Dari kedua motif ini, jawapos.com tidak merasa terbebani. Adapun motif ekonomispun tampak jelas juga karena ke-2 paslon diberitakan yang relatif seimbang. Namun juga, tidak menutup kemungkinan pertimbangan pengalaman para paslon ini yang sama-sama pernah menjabat: Kofifah mantan menteri,

Emil mantan bupati, juga (mantan) kader PDIP, Syaifullah mantan wakil gubernur Jatim (Puti belum pernah menjabat jabatan publik, kecuali sebagai kader PDIP).

Secara leksiko-semantis, kata-kata/frasa-frasa yang digunakan untuk merepresentasikan Khofifah -Emil berkonotasi sangat positif. Sebaliknya, paslon Syaifullah-Puti direpresentasikan sedikit berbeda berkenaan dengan bobot peristiwa-peristiwa yang diangkat jawapos.com. Dari sini, sudah tampak adanya pertarungan makna yang tidak terlalu signifikan berkenaan dengan jumlah pemberitaan dan makna kata-kata dan frasa yang digunakan untuk merepresentasikan paslon yang didukung dan kurang didukung oleh jawapos.com di atas.

Role Allocation (Rearrangement)

Menurut kerangka kerja van Leeuwen (2008), penataan ulang adalah salah satu dari tiga utama jenis transformasi. Penataan ulang atau alokasi peran mencoba untuk mengidentifikasi peran apa yang dialokasikan untuk aktor sosial mana melalui fitur, seperti aktivasi, pasif, partisipasi, dll., digunakan.

Tabel 4: Aktivasi/Pasivasi/Partisipasi Paslon Cagub-Cawagub Jabar dalam Pemberitaan Februari 2018

Aktivasi/pasivasi/Partisipasi	Rindu	DM2	TH-AC	SAS	Total
Aktivasi	13 (54,16%)	7 (29,16%)	5 (20,83%)	2 (8,33%)	27
Pasivasi	3 (12,50%)	0 (0%)	1 (4,16%)	0 (0%)	4
Partisipasi (Benefitsasi)	5 (20,83)	2 (8,33%)	0 (0%)	0 (0%)	7

Menurut Halliday (1978 dalam van Leeuwen, 2005), bahwa tatabahasa bukan hanya seperangkat aturan, tetapi juga sumber makna. Struktur aktif menonjolkan aktor sosial yang ingin direpresentasikan dan struktur pasif menonjolkan pelaku (korban) lain yang dinyatakan dalam verbanya, penghilangan pelaku bermakna menyembunyikan sosok dirinya, dsb. Berdasarkan Tabel 4 di atas, tampak bahwa struktur aktif digunakan sebanyak 13 kali dibandingkan dengan ketiga paslon lainnya yang hanya mencapai 2-7 kali. Struktur klausa aktif merepresentasikan hal yang sangat positif terhadap paslon Rindu karena paslon ini melakukan tindakan-tindakan yang dinyatakan pada verbanya. Dengan demikian, struktur aktif bermakna bahwa Rindu mampu dan layak memimpin Jabar untuk 5 tahun yang akan datang dibandingkan ketiga paslon yang lain.

Tabel 5: Aktivasi/Pasivasi/ Partisipasi Paslon Cagub-Cawagub Jateng dalam Pemberitaan Februari 2018

Aktivasi/Pasivasi/Partisipasi	Dirman - Ida	Ganjar - Yasin	Total
Aktivasi	25 (89,28%)	12 (78,57%)	37
Pasivasi	2 (7,14%)	1 (4,54%)	3
Partisipasi (Benefisasi)	9 (32,14%)	5 (17,85%)	14

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tampak bahwa struktur aktif digunakan sebanyak 25 kali untuk memberitakan Dirman-Ida dibandingkan dengan rivalnya Ganjar-Yasin yang hanya mencapai 12 kali. Jadi, terdapat selisih 50% lebih. Dengan demikian, suaramerdeka.com lebih berpihak kepada Dirman-Ida dibandingkan dengan Ganjar-Yasin. Di samping itu, juga tampak perbedaan partisipasi (benefisasi) yang dilakukan oleh partai pendukung atau masyarakat kepada Dirman-Ida yang mencapai 9 kali dibandingkan dengan Ganjar-Yasin. Kedua tanda itu menjustifikasi adanya keberpihakan suaramerdeka.com kepada paslon Dirman-Ida.

Tabel 6: Aktivasi/Pasivasi/Partisipasi Paslon Cagub-Cawagub Jatim dalam Pemberitaan Februari 2018

Aktivasi/Pasivasi/Partisipasi	Khofifah – Emil	Syaifullah - Puti	Total
Aktivasi	29 (69,04%)	22 (62,85%)	51
Pasivasi	0 (0%)	0 (0%)	0
Partisipasi (Benefisasi)	10 (23,80%)	6 (17,14)	16

Berdasarkan Tabel 6 di atas, tampak bahwa struktur aktif digunakan sebanyak 29 kali untuk memberitakan Khofifah-Emil dibandingkan dengan rivalnya Syaifullah-Puti yang hanya mencapai 22 kali. Jadi, terdapat selisih 7 kali (24%) lebih. Dengan demikian, jawapos.com lebih berpihak kepada Khofifah-Emil dibandingkan dengan Syaifullah-Puti. Di samping itu, juga tampak perbedaan partisipasi (benefisasi) yang dilakukan oleh partai pendukung atau masyarakat kepada Khofifah-Emil yang mencapai 10 kali dibandingkan dengan Syaifullah-Puti yang hanya 6 kali (selisih 40%). Kedua tanda itu mengimplikasikan adanya keberpihakan jawapos.com kepada Khofifah-Emil

Substitution

Van Leeuwen (2008) menyatakan bahwa ada beberapa fitur diskursif untuk merepresentasikan aktor sosial secara substitusi: fungsionalisasi, kolektifikasi, individualisasi, nominasi (informalisasi, semi-formalisasi, formalisasi), dll.

Tabel 7: Individualisasi /Fungsionalisasi /Nominalisasi Paslon Cagub-Cawagub Jabar dalam Pemberitaan Februari 2018

Individualisasi / Fungsionalisasi / Nominalisasi	Rindu	DM2	TH-AC	SAS	Total
Individualisasi	2 (8,33%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2
Fungsionalisasi	0 (0%)	0 (0%)	2 (8,33%)	0 (0%)	2
Nominalisasi	Informalisasi	4 (16,66%)	6 (25,00%)	3 (12,50%)	23
	Semi-formalisasi	13 (54,16%)	5 (20,83%)	1 (4,16%)	19
	formalisasi	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0

Van Leeuwen (2008) juga menggunakan fitur diskursif yang disebut dengan substitusi (*substitution*): individualisasi (aktor sosial direpresentasikan secara individual), fungsionalisasi (aktor sosial direpresentasikan dengan peran atau fungsi yang melekat pada dirinya), dan nominalisasi (aktor sosial direpresentasikan sesuai dengan nama dirinyanya, seperti secara informal, semi-informal, dan formal). Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas, tampak bahwa Rindu ditampilkan jauh lebih banyak secara informal 10 kali dan semi-formal 13 kali dibandingkan ketiga paslon lainnya. Secara sosiolinguistik, semakin bentuk bahasa itu informal, maka semakin dekat hubungan sosial antarpeserta tutur walaupun terasa kurang santun dan sebaliknya. Makna tidak formal tetapi dekat dengan rakyat tersebutlah yang ingin dipertarungkan oleh merdeka.com kepada pembaca.

Guna meneliti frekuensi kata dan frasa yang merepresentasikan aktor sosial, maka dalam hal penghapusan (*deletion*) dihitung. Tabel 2 di bawah ini menampilkan frekuensi nama paslon cagub-cawagub Jateng dalam hal penghapusan, termasuk inklusi dan eksklusi.

Tabel 8: Individualisasi /Fungsionalisasi /Nominalisasi Paslon Cagub-Cawagub Jateng dalam Pemberitaan Februari 2018

Individualisasi /Fungsionalisasi /Nominalisasi	Dirman - Ida	Ganjar - Yasin	Total
Kolektivasi	0 (0,00%)	4 (21,05%)	4
Fungsionalisasi	3 (15,78%)	1 (2,26%)	4
Nominalisasi	Informalisasi	16 (84,21%)	20
	Semi-informalisasi	0 (0,00%)	9
	formalisasi	0 (0,00%)	20 (105,26%)

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas, tampak jelas bahwa Dirman-Ida ditampilkan jauh lebih banyak secara formal 20 kali, semi-formal 9 kali, dan informal 4 kali. Sebaliknya, paslon Ganjar-Yasin ditampilkan hanya secara informal, yakni sebanyak 16 kali. Secara sosiolinguistik, semakin bentuk bahasa itu formal, maka semakin jauh hubungan sosial antarpeserta tutur walaupun terasa santun dan sebaliknya. Makna keformalan tetapi berjarak dengan rakyat tersebutlah yang ingin dipertarungkan kepada pembaca dengan makna keinformalan dan kedekatan oleh suaramerdeka.com. Di samping itu, juga pertarungan makna kolektivitas yang direpresentasikan oleh Ganjar-Yasin (4 kali) dan makna fungsionalitas yang direpresentasikan oleh Dirman-Ida (3 kali).

Tabel 9: Individualisasi /Fungsionalisasi /Nominalisasi Paslon Cagub-Cawagub Jatim dalam Pemberitaan Februari 2018

Individualisasi /Fungsionalisasi /Nominalisasi	Khofifah – Emil	Syaifullah - Puti	Total
Kolektivasi	5 (23,80%)	1 (4,76%)	6
Fungsionalisasi	2 (9,52%)	4 (19,04%)	6
Nominalisasi	Informalisasi	6 (25,00%)	40
	Semi-informalisasi	0 (0,00%)	0
	Formalisasi	0 (0,00%)	21 (100,00)

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, tampak bahwa Khofifah-Emil ditampilkan hanya secara informal, yakni sebanyak 20 kali. Sebaliknya, Syaifullah-Puti ditampilkan secara informal 6 kali dan secara formal 21 kali. Secara sosiolinguistik, semakin bentuk bahasa itu formal, maka semakin jauh hubungan sosial antarpeserta tutur walaupun terasa santun dan sebaliknya. Makna keformalan tetapi berjarak dengan rakyat tersebutlah yang ingin dipertarungkan kepada pembaca dengan makna keinformalan dan kedekatan dengan rakyat oleh jawapos.com. Di samping itu, juga pertarungan makna kolektivitas yang direpresentasikan oleh Khofifah-Emil (5 kali) dan makna fungsionalitas yang direpresentasikan oleh Syaifullah-Puti (4 kali).

SIMPULAN

Dukungan ketiga media massa daring di atas terhadap paslon tertentu dapat dilihat dari tiga fitur diskursif utama, yakni *deletion*, *role allocation (rearrangement)*, dan *substitution*. Melalui fitur-fitur tersebut, tampaklah bagaimana paslon cagub-cawagub direpresentasikan. Jumlah penggunaan fitur-fitur tersebut dan bobot pemberitaan memunculkan pemaknaan yang ingin dipertarungkan oleh masing-masing media. Dukungan itu tentu multikepentingan (multimotif), seperti kepentingan ideologis, politis, dan ekonomis. Hal itu mengingat bahwa dalam perspektif kritis media massa tidak pernah netral sehingga setiap

pemberitaannya berorientasi pada tindakan tertentu, seperti keberpihakan dukungan kepada paslon tertentu. Dengan demikian, bahasa dan kekuasaan tidak terpisahkan. Demikian juga ideologi dan politik juga tidak terpisahkan karena ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ideologi ini menjadi inti politik itu sendiri.

REFERENSI

- Fairclough, Norman. 1989. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Kress, Gunther & Theo van Leeuwen. 2001. *Multimodal Discourse – The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Louw, P Eric. 2001. *The Media and Cultural Production*. London: SAGE Publications Ltd.
- Louw, P. Eric. 2005. *The Media and Political Process*. London: SAGE Publications Ltd.
- Potter, Jonathan. 2005. *Representing Reality-Discourse, Rhetoric & Sosial Construction*. London: SAGE.
- Sperber, Dan. 1996. *Explaining Culture—A Naturalistic Approach*. Oxford & Malden MA: Blackwell Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode & Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujiman, Panuti dan Aart van Zoest (ed.) 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Jakarta: Kalam Indonesia.
- van Leeuwen, Theo. 2005. *Introducing Sosial Semiotics*. Abingdon & New York: Routledge.
- van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice—New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Bernadus Wahyudi Joko Santoso
Institusi : Sastra Prancis (S1) & Pend. Bhs. Indonesia, PPs, Univ. Neg. Semarang
Pendidikan : S1 Sastra Prancis UGM (linguisitik), S2 dan S3 PPs.UGM
Minat Penelitian :
★ Critical Discourse Analysis
★ Sociolinguistics
★ Pragmatics
★ Ecolinguistics